

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan suatu bangsa secara signifikan dapat ditentukan oleh sejauh mana pemanfaatan sumber daya manusia, khususnya tenaga kerja, dioptimalkan secara produktif.¹ Jumlah penduduk yang besar pada dasarnya merupakan modal strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Keberagaman kebutuhan masyarakat mencerminkan tingginya permintaan terhadap berbagai produk dan layanan, yang pada gilirannya bergantung pada stabilitas dan produktivitas sektor tenaga kerja. Dalam konteks ini, populasi yang melimpah bukan semata menjadi beban, melainkan aset potensial yang bernilai tinggi apabila diarahkan melalui peningkatan kapasitas dan kualitas individu. Kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh individu dengan kebutuhan pasar kerja menjadi faktor kunci.

Maka dari itu Pengangguran masih menjadi masalah sosial yang cukup besar di kalangan *fresh graduate*. Berdasarkan data badan pusat statistik, pada tahun 2023 bulan februari mencapai angka 753.732 pengangguran dan bulan agustus angka tersebut naik menjadi 787.973 pengangguran di kalangan *fresh graduate*. Hal ini akhirnya berdampak ke banyak hal, seperti kemiskinan, meningkatnya tindak kriminal, sampai munculnya rasa putus asa dan merasa

¹ Dian Komala Sari, Dwi Haryono, and Novi Rosanti, “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan,” *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science* 2, no. 1 (January 2, 2014): 64–70, <https://doi.org/10.23960/jiia.v2i1.562>.

tidak berdaya. Tingkat pengangguran di kalangan fresh graduate menjadi permasalahan yang kompleks dalam dinamika ketenagakerjaan.

Dalam konteks ini, integritas diri berperan penting dalam mengatasi pengangguran, karena individu yang berintegritas cenderung lebih dipercaya dan dibutuhkan oleh dunia kerja. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam Surah Yusuf ayat 54–55, ketika Nabi Yusuf a.s. memperoleh kepercayaan untuk mengelola perbendaharaan negara atas dasar kecakapan dan sifat amanah yang dimilikinya.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اٰمِيْنٌ (٥٤) قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْاَرْضِ ۚ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيْمٌ (٥٥)

Artinya:

Dan raja berkata, “Bawalah dia kepadaku, agar aku menjadikannya orang kepercayaanku.” Maka ketika dia (Yusuf) telah berbicara kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya engkau (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di lingkungan kami” (54). (Yusuf) berkata, “Tempatkanlah aku sebagai bendaharawan negeri ini, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan” (55).

Melalui pendekatan tafsir maqashidi, ayat ini dapat dikaji lebih dalam untuk menggali pesan moral dan tujuan syar’i yang relevan dalam membangun integritas diri sebagai bekal penting bagi lulusan baru dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan. Dalam ajaran islam, bekerja bukan semata-mata untuk memperoleh penghasilan, melainkan juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran tidak dapat di anggap remeh.

Tafsir para ulama, seperti Quraish Shihab, menekankan bahwa keberhasilan Yusuf merupakan hasil dari kombinasi antara spiritualitas, intelektualitas, dan integritas. Oleh karena itu, pendekatan holistik sebagaimana dicontohkan dalam kisah ini dapat dijadikan strategi efektif untuk mengurangi angka pengangguran.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat ini menunjukkan bahwa setelah raja mengetahui sifat kejujuran dan amanah yang dimiliki Yusuf melalui laporan dan pengakuan wanita-wanita Mesir, termasuk istri al- Aziz, ia merasa tertarik untuk menjadikan Yusuf sebagai orang kepercayaan. Maka raja memerintahkan agar Yusuf dibawa kepadanya secara pribadi, bukan lagi sebagai tahanan, tetapi sebagai orang yang akan diposisikan dalam kedudukan penting. Ketika Yusuf berbicara langsung dengan raja, tampaklah kecerdasannya, kedalaman ilmu, dan kematangan akhlaknya. Raja pun berkata, “Sesungguhnya engkau pada hari ini memiliki kedudukan yang tinggi lagi dipercaya di sisiku.” Yusuf kemudian meminta untuk diberi tanggung jawab atas khazanah negeri (kementerian keuangan dan logistik negara), khususnya untuk menghadapi masa paceklik yang akan datang.

Dalam *Tafsir Al-Maraghi* dapat dipahami bahwa permintaan ini bukan karena ambisi pribadi, tetapi semata-mata karena Yusuf mengetahui bahwa dirinya memiliki kecakapan (*ḥafīẓ* – dapat dipercaya dan menjaga) dan pengetahuan (*‘alīm* – ahli dalam manajemen ekonomi dan administrasi negara) yang dibutuhkan untuk mengatasi krisis. Permintaan ini juga menunjukkan

kebolehan bagi orang yang memiliki kompetensi untuk mengajukan diri demi kemaslahatan umum, bukan karena cinta kekuasaan.²

Kepercayaan diri Nabi Yusuf dalam menyebut dirinya sebagai sosok yang *hafiz* (pandai menjaga/amanah) dan *alim* (memiliki pengetahuan luas) berakar dari perjalanan hidupnya yang penuh ujian integritas, sebagaimana dikisahkan pada ayat-ayat sebelumnya terkait keberhasilannya menjaga kesucian diri saat digoda oleh istri Al-Aziz yang membuktikan keteguhan sifat amanahnya serta kemampuannya menafsirkan mimpi rekan sepenjara dan mimpi Raja Mesir dengan akurasi yang luar biasa, yang menunjukkan kedalaman ilmunya yang bersumber dari wahyu Allah. Melalui rentetan peristiwa tersebut, Yusuf tidak sedang bersikap sombong, melainkan sedang mempresentasikan kualifikasi nyata yang telah teruji bahwa kapasitas nya dan kejujurannya adalah solusi tunggal untuk menyelamatkan negara mesir dari ancaman krisis kelaparan tujuh tahun yang akan datang. Maka dari itu mengenai pribadi nabi Yusuf terbukti melalui pengakuan para wanita Mesir, termasuk istri al- Aziz, raja Mesir memutuskan untuk mengangkat Yusuf sebagai sosok kepercayaannya. Ketika Yusuf berbicara langsung kepada raja, tampaklah kecerdasannya, keluasan ilmunya, serta kematangan akhlaknya. Hal ini membuat raja yakin dan memberinya kedudukan penting dalam struktur pemerintahan.

² Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t., Jilid 12, hlm. 120–122.

Maka dari itu bahwasanya sikap Nabi Yusuf yang secara proaktif mengajukan diri untuk mengelola sumber daya negara dengan mencerminkan keberanian dan kepercayaan diri yang dibangun di atas dasar kompetensi. Yusuf menyebut dirinya sebagai pribadi yang *hafiz* (terpercaya) dan *'alim* (berpengetahuan), dua karakter yang menunjukkan kesiapan profesional dan moral. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi lulusan baru bahwa untuk dapat bersaing di dunia kerja, mereka tidak hanya perlu memiliki keahlian teknis, tetapi juga karakter yang dapat dipercaya. Di sisi lain, pemberi kerja atau lembaga negara juga perlu bersikap terbuka terhadap individu yang memiliki kualitas, tanpa memandang latar belakang status sosial, sehingga tercipta sistem rekrutmen yang adil dan berbasis meritokrasi.

Adapun Dalam konteks pengangguran di kalangan *fresh graduate* yang di maksud dalam penelitian ini yaitu di jadikan sebagai konteks aktualisasi nilai, bukan untuk menyatakan seutuhnya bahwa pengangguran terjadi karena ketiadaan integritas. Melainkan Pengangguran merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan kebijakan negara. Namun demikian, integritas diri tetap menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi tingkat kepercayaan dan peluang profesional seseorang. Dalam hal ini, integritas perlu dibedakan dari ketangguhan. Ketangguhan berkaitan dengan kemampuan bertahan menghadapi tekanan dan kesulitan, sedangkan integritas berkaitan dengan konsistensi moral, kejujuran, dan sikap amanah. Nabi Yusuf tidak hanya menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai ujian hidup,

tetapi juga memperlihatkan integritas yang terjaga, sehingga memperoleh kepercayaan untuk mengemban amanah publik. Nilai inilah yang kemudian direlevansikan dengan konteks *fresh graduate* dalam memasuki dunia kerja.

Adapun di sisi lain, Fenomena pengangguran di kalangan *fresh graduate* saat ini masih menjadi salah satu masalah serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Lulusan perguruan tinggi yang seharusnya siap memasuki dunia kerja justru banyak yang belum terserap, baik karena keterbatasan lapangan kerja maupun karena belum optimalnya kompetensi yang dimiliki. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi masalah ini yang bersifat transformatif. Surah Yusuf ayat 54–55 memberikan gambaran tentang peran strategis Nabi Yusuf dalam menghadapi krisis ekonomi, melalui tawaran dirinya untuk mengelola perbendaharaan negara atas dasar kompetensi dan kejujuran.

Oleh karena itu Integritas diri dan tafsir maqashidi menjadi dua pendekatan yang saling melengkapi ketika dibawa ke dalam kajian Surah Yusuf ayat 54–55. Integritas diri berbicara tentang kesungguhan seseorang menjaga kejujuran, kompetensi, dan konsistensi dalam bertindak, sedangkan tafsir maqashidi menekankan pada tujuan-tujuan besar Al-Qur'an yang mendorong kemaslahatan manusia. Ketika keduanya dikolaborasikan, ayat tentang pengangkatan Nabi Yusuf sebagai pengelola perbendaharaan negara tidak hanya dibaca sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai prinsip moral dan visi kemaslahatan yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda. Dengan

demikian, integritas diri dan maqasid Al-Qur'an hadir sebagai dua kerangka yang saling menguatkan untuk memahami pesan etis ayat tersebut secara lebih mendalam.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan nyata generasi *fresh graduate* yang sering menghadapi tantangan pengangguran bukan hanya karena kurangnya lapangan kerja, tetapi juga karena lemahnya kesiapan karakter, disiplin, dan integritas profesional. Melalui analisis tafsir maqashidi, Surah Yusuf 54–55 menghadirkan nilai strategis berupa tanggung jawab, keahlian, dan kredibilitas diri, tiga kunci tersebut yang menjadikan Nabi Yusuf layak dipercaya memegang amanah besar.

Maka dari itu Kajian ini menjadi penting karena menghubungkan tujuan syariat terkait kemaslahatan sosial dengan pembentukan integritas diri sebagai solusi praktis bagi masalah pengangguran. Dengan menggabungkan antara integritas diri dan maqashid Al-Qur'an, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang lebih komprehensif, tidak hanya menyentuh aspek spiritual dan moral, tetapi juga menunjukkan relevansi ayat terhadap tuntutan dunia kerja modern.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis merumuskan penelitian ini dalam skripsi berjudul: Integritas Diri Dalam Mengatasi Pengangguran Di Kalangan *Fresh Graduate* Studi Analisis Tafsir Maqashidi Surah Yusuf 54-44

1.2. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan yaitu: “Bagaimana integritas diri dalam mengatasi pengangguran di kalangan *fresh graduate* pada surah yusuf 54-55 ditinjau dari perspektif Tafsir Maqashidi?” Agar penelitian ini fokus, terstruktur, dan tidak mengambang, maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa *Maqashid Al-Syarī'ah* Integritas Diri Pada Surah Yusuf 54-55 Dalam Mengatasi Pengangguran Di kalangan *Fresh Graduate*
2. Apa *Maqāṣīd Al-'Ammah* Integritas Diri Pada Surah Yusuf 54-55 Dalam Mengatasi Pengangguran Di Kalangan *Fresh Graduate*
3. Bagaimana Relevansi Nilai Integritas Diri Pada Surah Yusuf 54 55 Dalam Mengatasi Pengangguran Di Kalangan *Fresh Graduate*

1.3 Penjelasan Judul

Agar lebih mudah untuk memahami permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu makna atau istilah yang akan di gunakan pada penelitian ini:

Integritas: Integritas adalah sifat yang mencerminkan keutuhan moral dan konsistensi antara nilai, prinsip, ucapan, dan tindakan seseorang. Integritas menjadi landasan penting dalam membentuk kepercayaan dan kredibilitas, karena menunjukkan komitmen terhadap kebenaran meskipun

dalam situasi yang penuh tekanan atau godaan untuk menyimpang.³

Pengangguran: Pengangguran merujuk pada kondisi di mana individu yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau tidak terserap dalam sektor ekonomi formal maupun informal, meskipun memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerja.

Fresh graduate: *Fresh graduate* adalah lulusan baru dari jenjang pendidikan tertentu, khususnya pendidikan tinggi, yang belum memiliki pengalaman kerja yang signifikan. Dalam kajian ketenagakerjaan, kelompok ini seringkali menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kerja karena kurangnya pengalaman praktis, ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri, serta persaingan yang ketat.

Surah Yusuf: merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an yang termasuk golongan surah Makkiyah dan mengandung kisah Nabi Yusuf secara utuh dari masa kecil hingga mencapai posisi kekuasaan di Mesir.

Tafsir *Maqashidi*: Tafsir *Maqashidi* merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan pada penggalan tujuan-

³ Henry Cloud, *Integrity: The Courage to Meet the Demands of Reality* (New York: HarperCollins, 2006), hlm. 6.

tujuan syariat (*maqashid al-shari'ah*) seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap lima prinsip dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Pendekatan ini tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai universal Islam dalam menjawab persoalan kontemporer.

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan Batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui maqashid al – syari'ah integritas diri pada Surah Yusuf 54-55 dalam mengatasi pengangguran di kalangan *fresh graduate*.
2. Untuk mengetahui maqashid al- ammah Integritas diri pada Surah Yusuf 54-55 dalam mengatasi pengangguran di kalangan *fresh graduate*
3. Untuk mengetahui relevansi nilai integritas diri pada Surah Yusuf 54-55 dalam mengatasi pengangguran di kalangan *fresh graduate*

1.5 Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian, penelitian ini berharap akan memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1.5.1 Secara teoritis

Kajian ini berupaya untuk memperluas cakrawala keilmuan dalam ranah studi tafsir, dengan menitikberatkan pada pendekatan tafsir

maqashidi sebagai instrumen analisis utama. Melalui pendekatan tersebut, pemahaman mengenai peran sosial Al-Qur'an dapat dikembangkan secara lebih mendalam, terutama dalam upaya merumuskan solusi dan respons transformatif terhadap berbagai problematika kontemporer yang relevan, salah satunya adalah isu pengangguran yang kian kompleks di masa kini.

1.5.2 Secara praktis

Menambah pengetahuan dan memberikan solusi terhadap masalah pengangguran di kalangan *fresh graduate* dengan menjadikan Surah Yusuf ayat 54–55 sebagai landasan nilai. Melalui pendekatan tafsir *maqashidi*, penelitian ini menggali prinsip-prinsip seperti kompetensi, integritas, dan tanggung jawab yang tercermin dalam pribadi Nabi Yusuf. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang program pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada kemaslahatan dan pemberdayaan generasi muda sesuai dengan tujuan syariat Islam.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang terkait, penulis telah melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa karya tulis yang relevan untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya telah membahas isu Solusi pengangguran

dikalangan *fresh graduate* dengan berfokus pada perspektif Al-Qur'an khususnya pada surah yusuf ayat 54-55.

Pertama, buku yang ditulis oleh Keynes dengan judul *J Keynes The General Theory Of Employment* tentang teori umum kesempatan kerja (*General Theory of Employment*).⁴ Penelitian ini dimaksudkan sebagai kerangka teoritis yang dapat menjelaskan dinamika kondisi ketenagakerjaan secara menyeluruh, baik dalam situasi kesempatan kerja penuh (*full employment*) maupun dalam keadaan kekurangan lapangan kerja (*under-employment*). Hasilnya, arah kebijakan ekonomi yang berbasis pada teori ini seharusnya difokuskan untuk menciptakan lapangan kerja secara optimal dan mengurangi tingkat pengangguran, termasuk di kalangan lulusan baru (*fresh graduate*) yang sering kali menghadapi hambatan transisi menuju dunia kerja. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menyorot pengangguran dengan penggalan makna al-Qur'an melalui kacamata tafsir *maqashidi*.

Kedua, penelitian Nurahman⁵ berjudul *Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Permasalahan Pengangguran di Indonesia* yang mengagas solusi pengentasan pengangguran di Indonesia. Penelitian mengemukakan hasil bahwa pengangguran dipandang sebagai salah satu permasalahan makroekonomi yang paling kompleks, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Ia menegaskan bahwa

⁴ J. M. Keynes, "The General Theory of Employment," *The Quarterly Journal of Economics* 51, no. 2 (February 1937): 209, <https://doi.org/10.2307/1882087>.

⁵ Agung Nurrahman, "UPAYA PEMERINTAH DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PENGANGGURAN DI INDONESIA," *Jurnal Registratie* 2, no. 1 (February 30, 2020): hlm. 1–8.

pengangguran tidak hanya menjadi isu sosial yang harus dihadapi secara kolektif, tetapi juga merupakan permasalahan individu yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, khususnya bagi para pencari kerja baru seperti lulusan perguruan tinggi (*fresh graduate*). Menurutnya, mengatasi permasalahan pengangguran dapat dilakukan melalui strategi teoritis yang menitik beratkan pada pendekatan ekonomi sosial. Pendekatan ini mencakup penyediaan informasi pasar kerja yang akurat dan mudah diakses, penyelenggaraan pelatihan kerja secara cuma-cuma bagi para pencari kerja, pengawasan terhadap efektivitas program pendidikan dan kewirausahaan, serta pemberian literasi informasi yang bersifat inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan sosial. Strategi ini menjadi relevan khususnya bagi lulusan baru (*fresh graduate*) yang membutuhkan dukungan transisi menuju dunia kerja secara optimal.

*Ketiga, penelitian Darma Pratiwi tentang Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pinrang Perspektif Ekonomi Islam*⁶ Dalam penelitian ini, Pratiwi mengklasifikasikan pengangguran dalam beberapa jenis, yaitu: Pengangguran jabariyah, atau pengangguran yang bersifat terpaksa. Namun, secara keseluruhan, pengangguran merujuk pada situasi di mana individu tidak mampu memperoleh pekerjaan akibat faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendalinya. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi krisis ekonomi, kondisi kesehatan yang serius, konflik sosial, maupun bencana alam. Dalam perspektif

⁶ Darma Pratiwi, "Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pinrang Perspektif Ekonomi Islam," hlm. 18-19.

Islam, kondisi ini dipandang sebagai musibah atau ujian yang tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, peran negara dan masyarakat sangat ditekankan dalam memberikan dukungan, baik berupa bantuan ekonomi maupun kesempatan kerja yang layak, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial terhadap mereka yang terdampak, termasuk para lulusan baru yang mengalami kondisi tersebut.

Adapun terdapat perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu pertama terletak pada objek kajiannya, perbedaan lainnya dimana penulis lebih berfokus kepada Integritas diri Solusi atas pengangguran di kalangan *fresh graduate* Surah Yusuf ayat 54-55 perspektif tafsir maqashidi.

Keempat, penelitian Ali Ridlo⁷ yang dipublikasikan dalam *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji persoalan pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam, khususnya menurut pemikiran Al-Syaibani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia pada periode 2014 hingga 2018 bersifat fluktuatif, dengan rata-rata enam dari setiap seratus orang penduduk berada dalam kondisi menganggur. Dalam pandangan Al-Syaibani, bekerja merupakan kewajiban hukum (wajib) bagi setiap individu. Ia juga menegaskan bahwa manusia secara kodrati membutuhkan bantuan tenaga kerja dari orang lain sesuai keahlian masing-

⁷ Ali Ridlo, "Persoalan Pengangguran Dan Kewajiban Kerja Menurut Al Syaibani," *Quranomic: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (January 27, 2022): 1–14, <https://doi.org/10.37252/jebi.v1i1.186>.

masing. Menurutnya, distribusi pekerjaan mencakup dua dimensi yang berjalan secara bersamaan, yaitu aspek ekonomi dan aspek keagamaan. Oleh karena itu, masalah pengangguran tidak hanya menjadi persoalan ekonomi semata, tetapi juga memerlukan tanggung jawab sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, Al-Syaibani menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi pengangguran sebagai bagian dari upaya kolektif menuju keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Salah satu perbedaan utama antara penelitian yang sedang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajiannya. Penelitian ini secara khusus menyoroti pentingnya integritas diri sebagai solusi terhadap persoalan pengangguran fresh graduate menurut tafsir maqashidi atas Surah Yusuf ayat 54–55.

Kelima, penelitian Muslim, M. R.⁸ Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Studi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan laju pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, studi dan pengeluaran pemerintah. Studi ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini menggunakan metode data panel yaitu kombinasi 5 Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Hasil studi

⁸ Muslim, M. R. (2014). PENGANGGURAN TERBUKA DAN DETERMINANNYA. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), hlm. 171–181.

menunjukkan bahwa secara simultan variabel laju pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan secara partial laju pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya, terutama dari segi fokus kajiannya. Penulis mengarahkan perhatian pada integritas diri sebagai pendekatan solusi terhadap pengangguran di kalangan lulusan baru, ditinjau melalui tafsir maqashidi Surah Yusuf ayat 54–55.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi secara sistematis dan menghasilkan konsep yang terstruktur dengan jelas, pembahasannya dirancang dalam lima bab utama. Setiap bab memiliki fokus kajian tersendiri, namun tetap terjalin keterkaitan yang erat antara satu bab dengan bab lainnya sebagai satu kesatuan yang utuh dan koheren, yaitu sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan yang memberikan Gambaran umum mengenai penelitian. Bab ini menguraikan latar belakang masalah sebagai landasan akademik, fokus dan rumusan masalah sebagai Batasan kajian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian

baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memuat sistematika penulisan untuk menjelaskan alur pembahasan penelitian secara keseluruhan.

BAB II

:Bab ini menghamparkan kerangka teoretis yang menjadi fondasi utama penelitian. Pembahasan diawali dengan membedah esensi integritas diri, mulai dari definisinya hingga signifikansi manfaatnya dalam kehidupan. Selanjutnya, narasi dikembangkan melalui eksplorasi mendalam mengenai tafsir maqāsidī menelusuri jejak sejarahnya, tujuan aplikasinya dalam studi Al-Qur'an, hingga prosedur metodologis dalam menafsirkan ayat. Tak hanya itu, bab ini juga melengkapi diskursus dengan meninjau realitas *fresh graduate* serta faktor-faktor kompleks yang memicu fenomena pengangguran saat ini.

BAB III

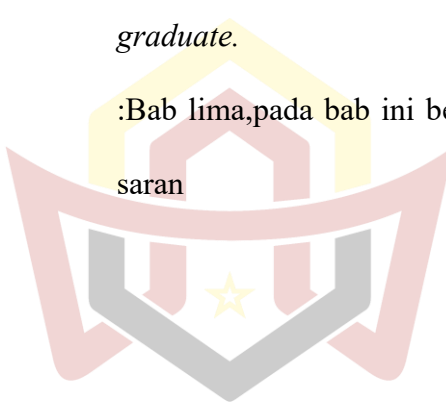
:Bab tiga adalah metode penelitian, bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data yang digunakan, serta Teknik analisis data sebagai dasar dalam memperoleh dan mengolah temuan penelitian.

BAB IV

: Bab empat adalah hasil dan pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada analisis tafsir maqashidi mengenai integritas diri dalam surah yusuf 54-55. Pembahasan diarahkan pada relevansi dan kontribusi nilai integritas tersebut sebagai landasan konseptual dalam mengatasi permasalahan pengangguran di kalangan *fresh graduate*.

BAB V

:Bab lima,pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran



UIN IMAM BONJOL
PADANG